

PERSEPSI SISWA TERHADAP GURU YANG MENGAJAR MENGGUNAKAN CADAR DI SMPN 2 REJANG LEBONG

Abdul Rahman¹; Lis Diana²; Nur Ranni³

IAIN Curup^{1,2,3}

Email: ¹ abdulrahman04071972@gmail.com;

² sitimasita01jan@gmail.com;

³ nurpai28okt@gmail.com

Article History:

Received : 07-05-2022

Revised : 24-07-2022

Accepted : 01-09-2022

Keyword :

perceptions of students, teachers, veils

Kata Kunci:

Persepsi siswa, guru, cadar

Abstract: *The results of a preliminary study by researchers in several educational institutions show that not all institutions can accept the presence of teachers wearing the veil. On the one hand, covering aurat is a religious commandment for every Muslim woman; on the other hand, some people are still permissive. This study aims to determine students' perceptions of teachers who teach the veil at SMPN 2 Rejang Lebong. The results of the study show that; 1) There are differences in students' perceptions of the appearance of teachers who use the veil, but these differences will continue to change throughout the interaction with the veiled teacher; 2) Good interaction is a form of adjustment so that the presence of teachers who use the veil at SMPN 2 Rejang Lebong is well received; 3) Good teaching skills by veiled teachers also create a positive impression on students.*

Abstrak: Hasil studi pendahuluan peneliti di beberapa lembaga pendidikan bahwa tidak semua lembaga pendidikan bisa menerima kehadiran guru memakai cadar. Satu sisi menutup aurat adalah perintah agama bagi setiap muslimah, pada sisi yang lain sebagian masyarakat masih permisif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap guru yang mengajar bercadar di SMPN 2 Rejang Lebong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap penampilan guru yang menggunakan cadar, namun perbedaan itu akan terus berubah sepanjang interaksi dengan guru bercadar; 2) interaksi yang baik merupakan bentuk penyesuaian diri sehingga keberadaan guru yang menggunakan cadar di SMPN 2 Rejang Lebong di terima dengan baik; 3) kemampuan mengajar yang baik oleh guru bercadar juga menimbulkan kesan positif pada siswa.

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi melalui studi pendahuluan bahwa belum semua lingkungan sekolah termasuk siswa bisa menerima guru yang mengajar menggunakan cadar, sebagian merasa aneh dan merasa tidak nyaman dengan kehadiran guru yang mengajar dengan cadar. Perasaan ini bukan hanya yang dirasakan oleh siswa, tetapi juga dirasakan oleh guru dan lingkungan sekitarnya. Pada tanggal 04 Juli 2022 wawancara dengan beberapa siswa dan guru, mengatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman saja dan belum terbiasa bersosialisasi dengan guru yang bercadar, sementara mayoritas siswa belum pernah diajar oleh guru yang bercadar. Sehingga ketika pada saat proses pembelajaran perasaan kurang nyaman itu timbul. ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang bercadar untuk menyakinkan siswa dan lingkungan sekitarnya agar mereka bisa diterima, bahwa cadar bukanlah menjadi penghambat dan penghalang guru mengajar untuk tampil maksimal dan hasil yang maksimal.

Penelitian berkenaan dengan tema di atas, sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Noorjanah dari Universitas Islam Negeri Antasari (UIN) Banjarmasin, tahun 2019 dengan judul *"Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Guru yang Menggunakan Cadar di MAN 1 Banjarmasin"*. Hasil dari penelitian ini yaitu persepsi siswa terhadap pembelajaran dikelas berada pada katagori baik dengan persentase 76 % dan persepsi siswa terhadap interaksi antara guru dan siswa berada pada katagori baik dengan persentase 72,55 %. Karena banyak siswa yang tidak merasa kesulitan berinteraksi dengan guru yang bercadar pada saat pembelajaran dikelas. Sedangkan persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru berapa pada kategori sangat baik dengan persentase 91,6 %. Karena guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama dan teladan yang baik bagi siswa.¹

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pebrianto pada tahun 2019 dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, tahun 2019 dengan judul *"Penyesuaian Diri Mahasiswi Bercadar (Studi pada Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)"*. Dalam menjalin hubungan sosial terutama mahasiswi yang menggunakan cadar perlu adanya penyesuaian dimana proses penyesuaian itu tentu memiliki hambatan-hambatan mengingat keberadaan wanita bercadar tak terkecuali mahasiswi masih menuai kontroversi disebabkan perbedaan pandangan dan pendapat terhadap cadar itu sendiri. Perbedaan penampilan tidak menyulitkan mahasiswi bercadar melakukan penyesuaian di lingkungan kampus meskipun terdapat beberapa hambatan namun mereka menyadari hal itu sebagai konsekuensi dari pilihan mereka bukan sebagai pembeda atau pemisah².

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Sena Nurfadillah Ziani pada tahun 2017 dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, tahun 2017 dengan judul *"Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Dalam Menggunakan Cadar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung"* Berdasarkan hasil penelitian diketahui

¹ Noorjanah, 'Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Guru Yang Menggunakan Cadar Di MAN 1 Banjarmasin' (UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

² Pebrianto, 'Penyesuaian Diri Mahasiswi Bercadar (Studi Pada Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)' (IAIN Bengkulu, 2019).

bahwa agama islam adalah agama yang sempurna dimana ajarannya menyeleruh pada seluruh aspek kehidupan termasuk dalam hal menutupi aurat bagi seorang muslim sebagaimana yang terdapat dalam Qur'an surah Al-Ahzab :59 dan An-Nur:31. Berupaya untuk menutup aurat dengan baik adalah salah-satu bentuk menjalankan perintah agama, hal inilah yang memotivasi seorang muslimah untuk menggunakan cadar termasuk bagi mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Penggunaan cadar ini memberikan pengaruh positif bagi pribadi mahasiswi baik dalam hal akhlak, ibadah, karakter dan pergaulan di lingkungannya terutama di lingkungan kampus³.

Ketiga Penelitian di atas umumnya meneliti di perguruan tinggi, mayoritas lingkungannya plural dan majemuk serta terbiasa dengan perbedaan, kemudian sudah terdidik dan dewasa dari tingkat pengetahuan mereka pun sudah di atas rata-rata, sehingga masalah cadar bukan lagi menjadi isu yang penting. Moment Covid-19 pada satu sisi memang banyak pembatasan kegiatan, termasuk perintah memakai masker di ruang publik. Perintah memakai masker di ruang public pada satu sisi menguntungkan bagi mereka yang sudah terbiasa memakai cadar, karena mereka tidak perlu lagi memakai masker, karena cadar sudah berfungsi sebagai masker. Mayoritas penduduk Indonesia didominasi oleh penganut agama Islam, dimana seorang muslim diharuskan untuk menutup aurat sebagai salah satu perintah agama yang berlaku bagi setiap muslim tanpa terkecuali. Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya mengatakan, "Agama islam menghendaki para pemeluknya agar berpakaian sesuai dengan fungsi-fungsinya yang terpenting menutup aurat, hal ini karena menampakkan aurat dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang menampakkan serta bagi yang melihatnya. Dari sini pula lahir pembahasan tentang batas-batas aurat yang harus dipelihara oleh pria maupun Wanita⁴.

Setiap muslim berkewajiban untuk berpakaian yang baik dan menutup aurat, hal ini juga berlaku bagi wanita. Allah SWT telah memerintahkan hal ini dengan keharusan penggunaan hijab bagi wanita. Sesuai dengan ayat Al-Quran yang berkaitan dengan jilbab yaitu surat Al- Ahzab ayat 59 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ذَلِكُمْ أَذْيَبٌ أَنْ يَعْرفَنَّ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, "hendaklah mereka mengulurkan jilbab nya keseluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang"

Ayat di atas menggambarkan secara jelas, agar wanita muslimah memakai pakaian (sebagai identitas) yang dapat membedakan mereka dengan wanita non muslim yang menggunakan pakaian tidak sopan yang menimbulkan atau menggundang gangguan tangan atau lidah yang usil. Dan pakaian itu adalah pakaian jilbab yang dapat

³ Sena Nurfadillah Ziani, 'Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Dalam Menggunakan Cadar Di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung' (UIN Raden Intan, 2017).

⁴ M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah* (Tanggerang: Lentera Hati, 2010).

mewujudkan upaya menutupi aurat sesempurna mungkin.⁵ Kata jilbab atau dikenal dengan hijab pada ayat di atas secara bahasa berarti menutup, menjaga dan menghalangi. Adapun pengertian jilbab atau hijab secara istilah syar'i adalah seorang perempuan menutup seluruh anggota badannya dan perhiasan dengan pakaian yang dapat menutupinya dari penglihatan laki-laki yang bukan mahromnya⁶.

Menutup aurat bagi wanita Muslimah adalah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT, dalam Al-Quran sendiri terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang perintah menutup aurat bagi wanita, salah-satu ayat Al-Quran yang menjadi rujukan adalah Quran surat An-Nur ayat 31 berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَخْمِرْنَ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّالِفِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْزَاقِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يُضْمِرْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada wanita yang beriman, “hendaklah mereka menahan pandangannya, kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya, dan hendaklah mereka menutup kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakan perhiasan nya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak memiliki keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. Al-Imam Al-Faqih Imaduddin bin Muhammad Ath-Thabari berkata, “Firman Allah (Al-Ahzab [33]: 59), jilbab adalah pakaian (jubah), maka beliau memerintahkan mereka untuk menutup wajah dan kepala mereka, dan hal itu tidak diwajibkan bagi budak perempuan

Menurut Al-Qurtubi dan Ahmad bin Ali ar-Razi al Jashshash mengatakan dalam ayat tersebut, “Perempuan dianjurkan untuk tidak membuka auratnya (*zinat*) kecuali yang memang biasa terbuka”. Sebagian mengatakan yang termasuk kategori *ma zhahara minha* ialah muka dan telapak tangan. Oleh karena itu muka dan telapak tangan boleh dibiarkan terbuka dan tidak termasuk aurat perempuan yang wajib ditutupi. Sebagian lagi mengatakan bahwa *ma zhahara minha* artinya yang terbuka secara tidak disengaja, seperti tersingkap angin, terjatuh, tersangkut atau karena hal-hal lain yang tanpa disengaja menyebabkan terbukanya aurat. Bagi pendapat yang terakhir ini, seluruh anggota tubuh perempuan termasuk muka, telapak tangan dan telapak kaki ialah aurat yang wajib ditutupi, tanpa ada pengecualiaan. Dalam hal menggunakan hijab syar'i

⁵ Muhammad Walid, M.A, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011). 26.

⁶ Abu 'Ubaidah Usamah bin Muhammad Al-Jammal, *Shahih Fiqih Wanita* (Solo: Insan Kamil, 2010).

tepatnya penggunaan cadar sampai saat ini masih menuai kontroversi. Ada yang mewajibkan, mensunnahkan dan bahkan mengharamkan. Adanya perbedaan pendapat ini juga disebabkan karena adanya perbedaan pendapat tentang batas aurat wanita yang harus ditutupi. Perbedaan pendapat ini diakibatkan oleh pemahaman penafsiran yang berbeda pada kalimat *illa ma zahara minha* (kecuali yang biasa tampak dari padanya) yang terdapat pada surat An-Nur: 31 yang sudah dijelaskan sebelumnya, perbedaan penafsiran tentang hukum ini turut mempengaruhi pandangan terhadap penggunaan cadar itu sendiri. Menurut Shihab, "Cadar dalam islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang menutup semua aurat termasuk wajah dan telapak tangan. Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan sehingga tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahromnya." Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, dalam Bahasa Arab disebut khidr, niqab, sinonim dengan burqu.

Dalam buku yang berjudul *Cadar I'm in Love* yang ditulis oleh Amelia Herlina mengatakan, "Pada kenyataannya dengan mendengar namanya saja sudah membuat kebanyakan orang bergeridik ngeri terutama di Indonesia. Cadar, niqob, purdah, burqah atau apapun namanya bukanlah pakaian eksklusif untuk golongan tertentu saja. Cadar bukanlah sekedar pakaian budaya wanita Saudi. Cadar bukan pula pakaian khas golongan yang sering diidentikan dengan golongan tertentu yang kemudian dikait-kaitkan dengan terorisme. Betapa tidak adilnya pemberitaan di media massa mengenai wanita bercadar. Pemberitaan yang beredar lebih banyak menyudutkan wanita bercadar. Bagi kebanyakan orang awam, cadar identik dengan sisi negatif. Tak jarang wanita bercadar dikecam, disudutkan, dan didiskriminasi hanya karna menutup wajahnya dengan sehelai kain yang disebut cadar. Padahal bila kita telaah penjelasan para ulama tentang definisi hijab syar'i, kita akan dapati bahwa hijab yang dimaksud dalam Al-Quran juga mencakup penutup wajah⁷.

Adanya perbedaan pandangan dan argumen inilah yang menjadi faktor yang mengakibatkan tidak semua orang bisa menerima cadar sepenuhnya dengan baik, tak jarang penggunaan cadar justru mendapat penolakan dari masyarakat meskipun setiap muslim mengetahui bahwasannya keharusan menutup aurat merupakan perintah agama. Sesuai dengan Firman Allah Qur'an surah An-Nur: 31 dan surah Al-Ahzab: 59 diatas. Berdasarkan firman tersebut setiap muslim tentu menerima dengan baik bahwasanya menutup aurat merupakan perintah agama tetapi tidak semua orang bisa menerima sepenuhnya keberadaan wanita yang menggunakan cadar di sekitar lingkungan mereka, terutama bagi seorang guru yang mengajar menggunakan cadar padahal mengajar adalah hak setiap orang.

Selain itu hal ini disebabkan karena adanya kebijakan yang menjadi aturan di sebuah lembaga pendidikan yang harus di ikuti oleh tenaga pendidik, sehingga ada lembaga pendidikan yang membolehkan mengajar dengan menggunakan cadar dan ada beberapa pula yang tidak membolehkan mengajar menggunakan cadar. Dengan kondisi yang demikian sebagai seorang guru harus mampu memberikan pemahaman baik

⁷ Amelia Herlina, *Cadar I'm in Love* (Jawa Barat: Motivaksi Inspira, 2020).

kepada pihak sekolah ataupun siswa mengenai hakikat menutup aurat yang seharusnya, sehingga siswa dapat menerima dengan baik keberadaan guru yang mengajar menggunakan cadar agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik tanpa adanya perbedaan perlakuan, pandangan dan hal lain berkaitan dengan penggunaan cadar tersebut.

Terlepas dari itu fenomena yang terjadi saat ini yaitu Covid-19, berdampak pada keharusan seseorang untuk menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan dan menjaga kebersihan, hal tersebut jika disadari secara alamiah mengembalikan seseorang untuk menutup aurat dengan benar, dengan menutup aurat menjadikan seseorang lebih aman jika dikaitkan dengan situasi Covid saat ini. Guru adalah sosok yang di guguh dan ditiru terutama dalam hal penampilan. Ada banyak suka-duka yang dialami oleh seorang guru terutama bagi guru yang menggunakan cadar. Keberadaan wanita bercadar saat ini bukanlah hal yang langka terutama bagi seorang guru. Keberadaan guru yang menggunakan cadar tentu menimbulkan berbagai persepsi diantara siswa. Keberadaan guru yang bercadar di sekolah islami seperti Sekolah Islam Terpadu, Madrasah atau Pondok pesantren akan lebih mudah di terima karena secara umum guru-gurunya memang menerapkan konsep berpakaian syar'i namun akan berbeda ketika guru bercadar ini berada di lingkungan sekolah Negeri. Maka penting untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap penampilan guru yang menggunakan cadar dan bagaimana persepsi siswa terhadap interaksinya dalam penyesuaian diri sehingga dapat diterima dengan baik karena kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses belajar kondusif di sekolah Negeri tersebut. Sehingga nanti akan diketahui apakah keberadaan guru yang menggunakan cadar tersebut berpengaruh terhadap hal-hal yang disebutkan diatas atau tidak dan bahkan sama seperti kebanyakan guru pada umumnya tanpa ada perbedaan.

Dari hasil wawancara pada hari Senin Tanggal 20 September 2021 dengan beberapa siswa kelas VIII secara acak mengenai sudut pandang mereka terhadap guru yang mengajar menggunakan cadar, menimbulkan tanggapan yang bervariasi. Sebagian dari mereka memberikan tanggapan positif dan sebagian yang lain memberikan tanggapan negatif. Beberapa siswa menilai tidak ada perbedaan antara guru yang menggunakan cadar dengan guru yang tidak menggunakan cadar, hal itu merupakan pilihan setiap orang sehingga tidak menimbulkan masalah terutama dalam proses belajar mengajar, karena guru dapat menyampaikan materi dengan jelas meskipun menggunakan cadar. Hal inilah yang membuat siswa merasa biasa saja dengan keberadaan guru yang mengajar menggunakan cadar, tidak ada bedanya ketika mereka belajar dengan guru lain yang tidak menggunakan cadar. Selain itu guru yang bercadar memberikan kesan alim atau religius menurut beberapa siswa, sehingga tak jarang dari mereka justru termotivasi untuk menutup aurat dengan baik. Sementara beberapa siswa lain menilai bahwa guru yang menggunakan cadar terkesan menakutkan, mengerikan dan berpenampilan seperti teroris. Hal ini biasanya timbul sebagai kesan pertama yang timbul ketika pertama kali belajar dengan guru yang menggunakan cadar, namun setelah beberapa waktu ketika guru dan siswa sudah mengenal satu sama lain serta interaksi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dibarengi dengan memberikan

pemahaman kepada siswa mengenai hakikat menutup aurat yang sebenarnya termasuk dalam hal penggunaan cadar sehingga kesan yang awalnya negatif berubah menjadi kesan positif.

Dalam menilai sesuatu setiap siswa tentu memiliki sudut pandang berbeda, tetapi apa yang dilakukan oleh guru akan mengubah pandangan siswa terhadap sesuatu, oleh sebab itu seorang guru harus mampu mengubah pandangan tersebut sehingga keberadaan guru yang menggunakan cadar dapat diterima dengan baik sama seperti guru pada umumnya yang tidak menggunakan cadar. Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji terkait persoalan tersebut melalui sebuah penelitian yaitu "Persepsi Siswa Terhadap Guru yang Mengajar Menggunakan Cadar di SMPN 2 Rejang Lebong"

Diskusi dan Pembahasan

Hasil temuan penelitian yang diperoleh gunanya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yakni Bagaimana persepsi siswa terhadap guru yang mengajar menggunakan cadar di SMPN 2 Rejang Lebong. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII I, VIII J dan VIII L yang mengikuti pelajaran dengan guru yang menggunakan cadar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran Elvi, SP. d. I. Adapun hasil dari wawancara tersebut sebagai berikut:

1. Persepsi siswa terhadap penampilan guru yang menggunakan cadar

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang diper oleh dari siswa kelas VIII I, VIII J dan VIII L tentang persepsi siswa terhadap penampilan guru yang menggunakan cadar. Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu 9 Juli 2022. Siswa kelas VIII I, informan Andini Aprilia, Naura Vioni Arleta dan Zahra Zaskia ketiganya mengatakan bahwa:

"Menurut ketiganya ketika belajar dengan guru yang menggunakan cadar terkesan biasa saja, penampilannya terlihat menarik. Hal itu justru tidak mengganggu atau mempengaruhi proses belajar sama sekali meskipun pengucapan dan ekspresi wajah tidak terlihat tetapi penyampaian materi dapat dipahami karena bu Elvi suaranya besar dan jelas.

Selanjutnya Definisi Dwi Purta dan Sapta Fitrah Rahmadani mengatakan:

"Menurut saya guru yang menggunakan cadar terkesan wajar saja sehingga tidak mempengaruhi proses belajar. Dalam hal penampilan bagi saya juga biasa saja, sementara bagi sapta penampilan guru bercadar terlihat menarik sedangkan dalam penyampaian materi keduanya mengatakan sangat jelas karena volume suara bu Elvi keras sehingga pengucapa dan ekspresi yang tidak terlihat bukanlah masalah

Selanjutnya siswa kelas VIII J, Muhammad Hisyam mengatakan:

"Kesan pertama ketika belajar dengan guru yang bercadar bagi saya guru itu memiliki pengetahuan Islam yang mendalam, penampilannya terlihat menarik karena menutupi aurat, tidak mempengaruhi ataupun mengganggu proses belajar karena guru tersebut memiliki suara yang besar jadi kata-kata yang diucapkan terdengar jelas."

Selanjutnya, Putri Dwi Oktavianisa dan Rara Sagita Fitri mengatakan:

“Penampilan guru yang berbeda membuat keduanya penasaran namun hal itu tidak menimbulkan kesan menakutkan justru terlihat menarik, menurut keduanya meskipun ekspresi wajah tidak terlihat jelas karena tertutup cadar tetapi bu Elvi memiliki suara yang kuat dan tegas sehingga penyampaian materi dapat dipahami.

Serupa dengan itu Resi Putri Ramadani mengatakan:

“Penampilan guru berbeda tapi kesannya enak dipandang, tata bicara dan ekspresi tidak terlihat jelas karena tertutup cadar namun suara guru yang keras mengimbangi hal itu sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik.”

Selanjutnya Rika Apriani mengatakan:

“Menurut saya guru bercadar terkesan aneh karena penampilannya berbeda dari kebanyakan guru lainnya yang tidak bercadar, meski begitu saya menyukai penampilannya yang tertutup. Pada saat belajarpun dapat dimengerti dengan baik karena suara guru besar meskipun cara bicara dan ekspresi wajah tidak terlihat.”

Selanjutnya siswa kelas VIII L, informan Naura Diah dan Vani Celsi Olivia mengatakan bahwa:

“Kesan pertama ketika belajar dengan guru yang bercadar saya merasa penasaran seperti apa wajahnya sementara penampilannya terlihat menarik, cadar yang digunakan justru tidak mempengaruhi proses belajar karena bu Elvi suaranya keras jadi terdengar jelas saat belajar dikelas walaupun saya tidak bisa melihat ekspresinya karena menggunakan cadar.

Selanjutnya informan Marisa Oktavia mengatakan:

“Guru yang menggunakan cadar wajahnya tidak terlihat hal itu membuat saya penasaran. Menurut saya ketika proses belajar penampilan guru tidak mempengaruhi karena belajar dengan guru yang menggunakan cadar sama seperti belajar dengan guru yang lainnya. Volume suara bu Elvi besar jadi semua siswa dikelas bisa mendengarkan materi yang disampaikan dengan sangat jelas.”

Selanjutnya informan Deflis Antonio dan Bagja mengatakan bahwa:

“Sebagai siswa laki-laki menurut keduanya guru bercadar terkesan biasa saja dan penampilannya juga biasa saja dengan demikian tidak mengganggu ataupun mempengaruhi proses belajar karena bagi keduanya belajar dengan guru yang bercadar atau tidak bercadar sama saja yang membedakan hanyalah pemakaian cadar selebihnya sama seperti guru lainnya. Ekspresi wajah dan pengucapan memang tidak terlihat tetapi bu Elvi suaranya keras jadi apa yang disampaikan terdengar jelas.”

Dari hasil wawancara yang telah peneliti uraikan diatas diketahui bahwa semua siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini pada dasarnya memberikan jawaban yang sama namun dengan kalimat yang berbeda. Peneliti dapat menganalisis dari tiga aspek yang mencakup penampilan, siswa berpendapat bahwa guru yang menggunakan cadar menimbulkan kesan penasaran karena wajahnya tertutup, sebagian lagi mengatakan biasa saja dan salah satu informan mengatakan guru bercadar justru terkesan memiliki ilmu agama yang mendalam, penampilannya terlihat menarik sehingga tidak mengganggu proses belajar meskipun ekspresi wajah dan pengucapan tidak terlihat namun hal itu diimbangi oleh suara guru yang kuat dan keras hal ini

membuat siswa dapat memahami apa yang disampaikan ketika proses belajar berlangsung.

2. Persepsi siswa terhadap interaksi dengan guru yang menggunakan cadar

Selanjutnya batasan masalah yang kedua, peneliti akan memaparkan hasil wawancara berkenaan tentang interaksi. Mengingat ibu Elvi adalah satu-satunya guru yang menggunakan cadar di SMPN 2 Rejang Lebong, sehingga interaksi yang di teliti pada bagian ini tidak hanya sebatas interaksi antara siswa dengan guru yang menggunakan cadar tetapi juga interaksi antara sesama guru baik interaksi antara sesama guru wanita yang bercadar dengan yang tidak bercadar ataupun interaksi guru bercadar dengan guru laki-laki. Jadi peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa guru untuk mengetahui bagaimana interaksi antara sesama guru tersebut. Siswa kelas VIII I, informan Andini Aprilia dan Definisi Dwi Putra, keduanya mengatakan:

“Menurut saya menggunakan cadar tidak membuat bu Elvi membatasi komunikasi nya dengan siswa, justru berbaur dan akrab dengan siswa sehingga tidak ada kesulitan ketika berinteraksi sehingga siswa merasa guru bercadar sama seperti guru lainnya tidak ada bedanya. Menurut keduanya guru harus berusaha mengakrabkan diri untuk dekat dengan siswa agar diterima dengan baik baik guru itu bercadar atau tidak. Dalam proses belajar bu Elvi selalu memberikan respon dengan baik seperti menyampaikan materi, menjawab pertanyaan dan mengulangi penjelasan ketika ada siswa yang tidak memahami. Untuk hal positifnya selain memberikan ilmu kepada siswa bu Elvi juga sering memberikan nasehat dan memotivasi siswa dalam hal kebaikan.

Selanjutnya informan Naura Vioni Arleta, Zahra Zaskia dan Sapta Fitri Rahmadani, ketiganya berpendapat serupa:

“Siswa akan mudah menerima guru ketika guru itu berbaur dan akrab dengan siswa-siswanya, seperti halnya bu Elvi merupakan sosok guru yang dekat dengan siswa sehingga mudah bagi ketiganya untuk berinteraksi. Selain itu bu Elvi selalu memberikan respon dan tanggapan ketika belajar di kelas dan memberikan motivasi pada siswa ketika proses belajar

Selanjutnya siswa kelas VIII J, informan Resi Putri Ramadani dan Rika Apriani, keduanya mengatakan bahwa:

“Bu Elvi itu ramah dan akrab dengan siswanya apa lagi ketika dikelas jadi tidak ada kesulitan sewaktu berinteraksi. Dalam hal interaksi agar guru bercadar mudah diterima dengan baik maka guru tersebut harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana seharusnya menutup aurat dengan baik. Menurut keduanya ketika proses belajar bu Elvi termasuk guru yang responsif selain memperoleh ilmu pengetahuan hal positif yang dirasakan adalah bu Elvi sering memotivasi kepada siswa dikelas untuk menjadi pribadi yang lebih baik.”

Selanjutnya informan Rara Sagita Fitri dan Putri Oktavianisa, keduanya mengatakan hal serupa:

“Keduanya tidak merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan bu Elvi karena beliau guru yang suka bersosialisasi dan tidak membatasi diri antara siswa dengan guru hanya karena menggunakan cadar. Menurut keduanya bu Elvi diterima dengan baik, hal ini dikarenakan bu Elvi mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana menutup aurat baik kepada siswa maupun guru-guru di sekolah ini. Sementara dalam proses belajar bu Elvi adalah guru yang responsif yang peduli dengan siswanya dan selalu memberikan motivasi serta semangat kepada siswa.”

Selanjutnya informan Muhammad Hisyam mengatakan bahwa:

“Sebagai siswa laki-laki menurut saya bu Elvi sedikit membatasi, namun dalam proses belajar dikelas saya tidak merasa kesulitan saat berinteraksi selain itu penampilannya terlihat menarik sehingga saya penasaran dan dengan terus berinteraksi ketika dikelas saya akan lebih mengenal bagaimana sebenarnya guru yang menggunakan cadar”

Pada pembahasan sebelumnya peneliti telah menyajikan hasil penelitian berupa penyajian hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap persepsi siswa terhadap guru yang mengajar menggunakan cadar di SMPN 2 Rejang Lebong. Selanjutnya peneliti akan membeahas hasil penelitian tersebut sesuai dengan batasan masalah penelitian.

3. Persepsi siswa terhadap penampilan guru yang menggunakan cadar

Sesuai dengan pendapat Sobur tentang pengertian persepsi yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu⁸. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, ternyata keseluruhan siswa memiliki pandangan berbeda sesuai penglihatan mereka masing-masing. Keberadaan guru yang bercadar menimbulkan berbagai persepsi diantarsiswa ada yang mengatakan terkesan aneh, ada yang mengatakan berbeda dari yang lain tetapi tampak menarik dan membuat penasaran, namun seiring berjalannya waktu dan setelah saling mengenal maka persepsi awal yang beragam tadi menjadi biasa saja, hal ini di buktikan oleh pengamatan peneliti bahwa siswa bersikap biasa saja sejak awal guru masuk kelas sampai jam pelajaran selesai karena mereka sudah terbiasa dengan keberadaan guru bercadar tersebut setelah belajar selama 1 semester dan beberapa siswa lain bahkan sudah belajar sejak masih dikelas VII dengan guru bercadar tersebut.

Penggunaan cadar tidak membuat siswa kesulitan dalam memahami pelajaran meskipun pengucapan dan ekspresi guru yang bersangkutan tidak terlihat, hal ini karena volume suara besar dan jelas yang dimiliki guru bercadar tersebut dapat mengimbangnya, ini juga dibuktikan oleh pengamatan peneliti bahwa guru yang bersangkutan berbicara di depan kelas dengan volume suara yang besar sehingga terdengar jelas oleh seluruh siswa di dalam kelas itu.

4. Persepsi siswa terhadap Interaksi dengan guru yang menggunakan cadar

Sebagaimana dijelaskan mengenai cadar dalam perspektif psikologi, bahwa dari segi psikologi penyesuaian diri wanita bercadar diantaranya dalam hal kognitif dan

⁸ Akex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

moral, hubungan dengan lawan jenis dan *physical appearance*.⁹ Dalam hal ini interaksi merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sekolah bagi seorang guru. Penyesuaian diri diperlukan agar seseorang bisa beradaptasi dan diterima dilingkungannya dengan baik.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, ternyata secara umum siswa berpendapat bahwa guru yang menggunakan cadar yaitu bu Elvi melakukan penyesuaian diri melalui interaksi yang baik karena sangat fleksibel kepada semua pihak baik dengan siswa ataupun sesama guru di SMPN 2 Reajang Lebong, seperti berbaur dengan siswa, tidak menutup diri atau membatasi diri dalam berinteraksi, bersikap ramah dan sangat peduli dengan siswanya sehingga terjalin keakraban diantara mereka. Hal yang membedakan disini hanya sebatas penggunaan cadar saja selebihnya sama seperti guru lainnya. Interaksi ini tidak hanya terjalin di luar kelas tapi juga di dalam kelas ketika proses belajar berlangsung seperti memberikan respon dan nasehat atau motivasi dan sejenisnya. Hal ini dibuktikan oleh pengamatan peneliti, suasana belajar di kelas tidak monoton ataupun kaku karena baik siswa maupun guru bebas berekspresi seperti diselingi dengan candaan sehingga ada gelak tawa namun tetap serius, kemudian saling bertegur sapa ketika bertemu di luar kelas. Guru bersangkutan responsif terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa seputar pelajaran, selain itu guru juga memberikan nasehat atau motivasi sesekali di sela menyampaikan materi kepada siswa.

Interaksi serupa juga terjadi antar sesama guru baik kepada guru yang tidak bercadar ataupun guru laki-laki, hal ini dibuktikan oleh pengamatan peneliti, ketika di luar ataupun ketika di ruang guru interaksi terjalin sangat baik, seperti saling bertegur sapa ketika bertemu, berkomunikasi, membicarakan banyak hal misalnya tentang siswa, cara mengajar dan sejenisnya, kemudian membicarakan sesuatu yang mengundang gelak tawa sehingga terlihat menjadi satu kesatuan meskipun penampilannya berbeda hal itu tidak menjadi pembeda dalam berinteraksi.

Dari hasil wawancara dan observasi juga diketahui baik siswa ataupun guru menerima dengan baik keberadaan guru yang bercadar di sekolah itu, selain karena membawa pengaruh positif penggunaan cadar berkaitan personaliti dan prinsip diri seseorang selama itu tidak bertentangan dengan syariat maka tidak dipermasalahkan. Hal ini terbukti dari pernyataan siswa maupun guru, mereka termotivasi untuk menutup aurat dengan baik sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

Adapun bentuk penyesuaian diri yang seharusnya dilakukan guru yang menggunakan cadar yaitu:

- a. Memperkenalkan diri kepada siswa atau guru
- b. Berinteraksi, bersikap fleksibel dan tidak menutup diri dari lingkungan sekolah.
- c. Memberikan pemahaman tentang bagaimana seharusnya menutup aurat dengan baik dan sempurna misalannya hukumnya menggunakan cadar, kenapa harus

⁹ Bimo Walgito, 2002, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002). h. 90

bercadar dan sebagainya terutama kepada siswa yang pada umumnya belum memahami hal ini sepenuhnya.

5. Persepsi siswa terhadap proses dengan guru yang menggunakan cadar

Sesuai dengan pendapat Sobur mengenai pengertian persepsi, dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu." Selain itu hal ini dipengaruhi juga oleh faktor fungsional persepsi menurut Krench dan Crutchfield (dalam Sobur), dimana faktor ini dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati, dan pengalaman masa lalu seorang individu)¹⁰.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, ternyata secara umum siswa memiliki sudut pandang dari pengalaman yang mereka dapat ditempat lain, mereka terbiasa dengan keberadaan guru yang menggunakan cadar dikarenakan sudah belajar dengan guru bercadar sejak masih di kelas VII atau pernah menjumpai wanita bercadar ditempat lain. Kemudian berdasarkan kebutuhan, dalam hal ini berkaitan dengan proses belajar. Bagi siswa hal terpenting dan dibutuhkan dalam proses belajar adalah kemampuan dan potensi yang dimiliki guru tersebut, meliputi cara mengajar dan pemilihan metode belajar serta guru yang responsif saat proses belajar berlangsung sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif serta penguasaan materi yang baik. Hal ini juga yang membuat siswa sangat antusias saat belajar dengan guru yang menggunakan cadar di bandingkan dengan guru yang tidak bercadar yang cara dan metode mengajarnya biasa saja

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang persepsi siswa terhadap guru yang mengajar menggunakan cadar di SMPN 2 Rejang Lebong dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap penampilan guru yang mengajar menggunakan cadar dapat dikatakan baik dan positif, meskipun awalnya penilaian siswa berbeda-beda. Namun seiring berjalannya waktu siswa justru tidak memperlakukan perbedaan penampilan tersebut, mereka menganggapnya sebagai hal menarik dan sopan dikarenakan menutup aurat secara sempurna. Selain itu, persepsi siswa terhadap interaksi siswa dengan guru yang menggunakan cadar, baik tidak membatasi seorang guru untuk berinteraksi dengan siswa ataupun sesama guru lainnya karena cadar tidak menghalangi guru dalam bersosialisasi. Sehingga keberadaan guru bercadar dapat di terima dengan baik di SMPN 2 Rejang Lebong. Lebih dari itu, proses belajar siswa dengan guru yang menggunakan cadar sangat kondusif, karena cadar tak menghalangi seorang guru dalam hal penguasaan materi dan pemilihan metode sehingga siswa sangat antusias selama proses belajar-mengajar. Bagi siswa hal terpenting adalah potensi yang dimiliki guru sehingga perbedaan penampilan bercadar atau tidaknya bukanlah masalah, hal ini membuat siswa antusias dalam belajar.

¹⁰ Sobur.

Referensi

- Abu 'Ubaidah Usamah bin Muhammad Al-Jammal, *Shahih Fiqih Wanita* (Solo: Insan Kamil, 2010)
- Herlina, Amelia, *Cadar I'm in Love* (Jawa Barat: Motivaksi Inspira, 2020)
- Noorjanah, 'Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Guru Yang Menggunakan Cadar Di MAN 1 Banjarmasin' (UIN Antasari Banjarmasin, 2019)
- Pebrianto, 'Penyesuaian Diri Mahasiswi Bercadar (Studi Pada Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)' (IAIN Bengkulu, 2019)
- Shihab, M. Quraish, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah* (Tangerang: Lentera Hati, 2010)
- Sobur, Akex, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Ziani, Sena Nurfadillah, 'Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Dalam Menggunakan Cadar Di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung' (UIN Raden Intan, 2017)